

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KONSEP
HIJRAH BAGI WANITA SEBAGAI ALASAN
PERKAWINAN**

(Studi Pada Majelis Ta'lim Wanita Sholehah Kecamatan Sukarame Kota
Bandar Lampung)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah

Oleh

Alan Puspita Sari

NPM : 1621010077

Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyyah



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KONSEP
HIJRAH BAGI WANITA SEBAGAI ALASAN
PERKAWINAN**

(Studi Pada Majelis Ta'lim Wanita Sholehah Kecamatan Sukarame Kota
Bandar Lampung)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah

Oleh

Alan Puspita Sari
NPM : 1621010077

Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)

Pembimbing I : Dr. Iskandar Syukur, M.A
Pembimbing II : Dr. Hj. Linda Firdawaty, M.H

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Hijrah menjadi sebuah fenomena yang sedang marak terjadi pada saat ini. Fenomena hijrah banyak sekali dilakukan oleh kalangan anak muda melalui sosial media baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dakwah dan organisasi. Yang mana ciri- ciri orang yang berhijrah adalah menjadikan semua aspek kehidupan sesuai dengan syariat Islam seperti pakaian, tingkah laku dan mengikuti kajian ilmu.

Banyak sekali yang mengikuti kajian hijrah dengan harapan mencari ridho Allah, dengan cara menjauhi larangannya, menjauhi perbuatan zina, untuk mendapatkan jodoh yang baik yang bisa membimbing kejalan yang benar. Mereka beranggapan bahwa laki laki baik untuk wanita yang baik. Sehingga hijrah sebagai alasan perkawinan begitu populer di kalangan wanita yang ingin mendapatkan laki-laki yang baik.

Permasalahan pada skripsi ini pertama, konsep hijrah bagi wanita sebagai alasan perkawinan pada majelis ta'lim wanita sholehah. Kedua, konsep hijrah bagi wanita sebagai alasan perkawinan menurut hukum Islam. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) bersifat *deskriptif*. Pengelolahan data melalui *editing, recontructing* dan *sistemazitting*. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview, observasi*, dan *dokumentasi*.

Bedasarkan hasil penelitian ini, *pertama*, konsep hijrah adalah memperbaiki diri dan mengharapkan ridho Allah SWT, membatasi interaksi antara lawan jenis agar terhindar dari perbuatan zina, serta berkumpul dengan orang- orang yang sholeh dan sholehah. Karena prinsipnya laki-laki yang baik untuk wanita yang baik. Konsep hijrah maknawiah yaitu seseorang meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah dan menuju ke jalan yang di Ridhoi oleh Allah SWT. *Kedua*, Menurut Hukum Islam hijrah dalam perkawinan di perbolehkan apabila seseorang berhijrah memperbaiki niatnya menjadi lebih baik. Dan konsep hijrah nya di sesuai kan dengan hadist ini “Orang yang berhijrah adalah orang-orang yang meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah”. Dan memakai konsep hijrah maknawiah yaitu seseorang meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah dan menuju kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Menerapkan konsep hijrah dalam menjalani rumah tangga, tidak hanya hijrah untuk mendapatkan pasangan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alan Puspita Sari

Npm : 1621010077

Jurusan / prodi : Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah

Fakultas : Syariah

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan (Studi Kasus Majelis Ta’lim Wanita Sholihah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saudara karya orang lain kecuali orang lain pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 10 Juni 2020

Penulis,



Alan Puspita Sari

1621010077



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Konsep Hijrah
Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan (Studi pada
Majelis Ta'lim Wanita Sholihah Kecamatan Sukarame
Kota Bandar Lampung).

Nama : Alan Puspita Sari

NPM : 1621010077

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

MENYETUJUI

Untuk Munaqosyah dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Iskandar Syukur., M.A.
NIP : 196603301992031002

Pembimbing II

Dr. Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.
NIP : 197112041997032001

Ketua Jurusan,

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.
NIP : 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan (Studi pada Majelis Ta’lim Wanita Sholihah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)”** disusun oleh, **Alan Puspita Sari, NPM : 1621010077**, Program Studi **Al- Ahwal Al-syakhsiyyah**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal : **Selasa 14- Juli- 2020**.

Tim Penguji

Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

Sekretaris : Ahmad Sukandi, M.H.I.

Penguji I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

Penguji II : Dr. Iskandar Syukur., M.A.

Penguji III : Dr. Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.

**Dekan Fakultas
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002**

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ
سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري)

Artinya: “ Dari Abdilllah bin Amr, Rasulullah Saw., bersabda: orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah.”

(HR. Bukhari)



PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan maka dengan penuh rasa sukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kepada orang tua tercinta, ayahanda H. Sahroni dan Ibundaku tercinta Hj. Musyaropah atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghatarikan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak tercinta, Alan Prabowo dan adek-adek tercinta Annisa Anggraini, Muhammad Fathir serta keponakan tersayang Riyan Pratama, Alisya Pramita Sila, yang selalu memberikan semangat serta senyuman yang membuat penulis terus bersemangat.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 02 Mei 1998 di Bekasi, anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak H. Sahroni dan Ibu Hj. Musyaropah. Setelah sekian lama orang tua penulis memberanikan diri untuk Hijrah / merantau ke kota Jakarta, karena Bapak sudah bekerja disana, tepatnya dikawasan Ekip Hyundai dari situlah penulis dibesarkan oleh orang tua.

Pendidikan Dasar di MIN MODEL Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke MTs.N Kedondong Kabuapten Pesawaran. Lulus pada tahun 2013, kemudian dilanjutkan ke jenjang Pendidikan Menengah Atas di MA. AL-MAHFUDZIYAH Kalidadi, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Lulus pada Tahun 2016.

KATA PENGANTAR

puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. KH. Khoiruddin Tahmid, M.H. selaku dekan Fakultas Syariah.
2. Bapak Dr. Iskandar Syukur, M.A. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II Ibu Dr. Hj. Linda Firdawaty, M.H. yang selalu membimbing dan mengarahkan dalam proses pengerjaan Skripsi.
3. Seluruh Dosen Fakultas Syaria'h yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan jenjang pendidikan ini dengan baik.
4. Para Staf Akademik dan kemahasiswaan yang telah membantu kelancaran administrasi selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Saudara-saudaraku dari Bapak Ibu yang telah berjasa dihidupkan, terkhusus terhadap Mang dedi, Ende Darip, Ende Jali, Ende payumi, Ende Ebi yang telah mengulurkan sumbangsih dari bantuan moril dan materil.

6. Sahabat- sahabat ku, fita Ariska Fitriani, Yati Mujijatn, Siti Rahayu Fadhilah, Yuli Asriyani, Khikmatul Laila, Ayu Khasanah, Indah Septiani, Atika Putri, Eka Zumrotus, Sri Yuli Astuti, Dwi Hidayati, Siti Hayanah.
7. Keluarga Besar AS 2016, yang telah menjadi motivator-motivator dan pembimbing penulis di kelas selama perkuliahan dari awal hingga Skripsi ini selesai..
8. sahabat KKN kelompok 67 dan PPS kelompok 01 UIN Raden Intan Lampung.
9. semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT. semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung,.....2020

Penulis,

Alan Puspita Sari
NPM. 1621010077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus penelitian	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan	10
G. Signifikasi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Perkawinan Dalam Islam	17
1. Pengertian Nikah	17
2. Dasar Hukum Nikah.....	22
3. Rukun dan Syarat Nikah.....	23
4. Hukum Pernikahan.....	32
5. Tujuan Pernikahan.....	36
B. Hijrah	38
1. Pengertian Hijrah.....	39
2. Dasar Hukum Hijrah	45
3. Hijrah Dikalangan Muslimah Masa Kini	46
4. kajian Pustaka.....	47

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Sukarame.....	51
B. Sejarah Singkat Majelis Ta'lim Wanita Sholehah	59
C. Deskripsi Data Penelitian.....	61
Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan.....	61

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan Pada Majelis Ta'lim Wanita Sholehah	75
B. Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan Menurut Hukum Islam.....	80

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	86
B. Rekomendasi	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, penyusunan akan menjelaskan maksud dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Judul penelitian yang dibahas adalah “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan (Studi Pada Majelis Ta’lim Wanita Sholihah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung).

1. Tinjauan

Tinjauan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat, (sesudah menyelidiki atau mempelajari).¹ Jadi tinjauan di sini adalah meninjau hasil pendapat agar mendapatkan suatu tujuan atau kesimpulan dalam skripsi ini.

2. Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang berhubungan dengan kehidupan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist.² Hukum Islam yang berarti seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa Hukum Islam mencakup hukum syariah dan hukum fiqh, karena arti syara dan arti fiqh

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 1211

² Dzulkifli Umar, Jimmy P, *Kamus Hukum*, (surabaya : Gramedia Press, 2012), Hal. 203

terkandung didalamnya.³ Jadi hukum Islam adalah ketetapan dari Allah dan Rasulullah SAW.

3. Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang di abstrakan dari peristiwa konkret, satu istilah dapat mengandung dua yang berbeda, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun itu yang ada di luar bahasan yang digunakan oleh akal budi untuk menggunakan hal-hal yang lain.⁴

4. Hijrah

Hijrah pada masa kini lebih dikenal dengan kata perubahan, perubahan yang membawa mereka menjadi lebih baik seperti sikap, perilaku, pakaian dan gaya hidup pada wanita yang berhijrah pada masa kini yaitu dengan berbagai alasan dan tujuan.

5. Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.⁵ Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa konsep hijrah sebagai alasan perkawinan, dimana ingin mendapatkan

³ Mardani, Hukum Islam, (Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam Di Indonesia) Eds, Pertama, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hal. 9

⁴ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Hal. 588

⁵ Undang-Undang Pokok Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 1, Hal 1-2

seseorang yang sholeh agar bisa membimbing dalam rumah tangga yang mereka bangun.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Alasan objektif dari penelitian ini adalah masih minimnya pemahaman masyarakat mengenai banyak yang hijrah dengan berbagai macam cara sebagai alasan perkawinan pandangan hukum Islam, mulai dari tata cara berpakaian dan perubahan sikap untuk mendapatkan calon suami yang baik.

2. Alasan Subjektif

Judul sesuai dengan ilmu penulis tempuh sebagai mahasiswa di jurusan Akhwal Al-Syakhshiyah yang meliputi hukum keluarga dimana konsep hijrah dalam perkawinan itu adalah bagian dari kajian perkuliahan fiqh munakahat yaitu yang dipelajari dalam bab perkawinan.

C. Latar Belakang

Hijrah menjadi sebuah fenomena yang sedang marak terjadi pada saat ini. Fenomena hijrah banyak sekali dilakukan oleh kalangan anak muda melalui sosial media baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dakwah dan organisasi. Yang mana ciri- ciri orang yang berhijrah adalah menjadikan semua aspek kehidupan sesuai dengan syariat Islam seperti pakaian, tingkah laku dan mengikuti kajian ilmu.

Perubahan sikap, prilaku, pakaian dan gaya hidup melalui arus modernisasi yang menjadikan suatu perubahan pada wanita yang

terdoktrin baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak sekali fenomena – fenomena yang kita lihat pada zaman modern ini salah satunya adalah hijrah sebagai alasan perkawinan. Hijrah yang kita ketahui adalah perpindahan nabi dari Mekkah ke Madinah sedangkan hijrah yang sekarang lebih di maknai dengan kata perubahan dari yang tidak baik ke lebih baik.

Hijrah menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah perpindahan Nabi Muhammad Saw bersama sebaiaian pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy. Berpindah atau menyingkirkan untuk sementara waktu dari suatu tempat ketempat yang lain yang lebih baik denga alasan tertentu atau untuk perubahan (sikap, tingkah laku, dsb) kearah lebih baik.

Hijrah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti meninggalkan, menjauhkan, diri dan berpindah tempat. Hijrah juga bisa diartikan dengan memulai lagi kehidupan beragama Hijrah juga bisa diartikan dengan memulai lagi kehidupan beragama, berusaha mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Secara terminology kata hijrah berarti memutuskan hubungan,⁶ menurut ibn al-manzur kata hijrah mempunyai makna *Al-khuru' min al-Ard*, berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain. Dalam Al-Quran di jelaskan pada Q.s Al-Qasas: 21 :

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Besar Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif,1997), Hal. 1488

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (القصص : ٢١)

Artinya : “Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, Dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.”⁷ (Q.s Al-Qasas: (28):21)

Ayat tersebut menjelaskan hijrah yang berarti khuruj (keluar) dari bertujuan untuk menyelamatkan diri dari orang zalim. Sedangkan secara etimologi hijrah adalah berpindah seseorang dari suatu tempat ketempat yang lain atau dari suatu daerah kedaerah yang lain yang mempunyai tujuan kebaikan.⁸

Banyak sekali wanita – wanita yang mengikuti kajian dengan konsep mencari ridho Allah, menjauhi larangan-Nya, menjauhi perbuatan zina, untuk mendapatkan jodoh yang baik yang bisa membimbingnya ke jalan yang benar, berpindah ketempat yang lebih baik agar berubah dalam segi prilakunya. Sehingga hijrah sebagai alasan perkawinan begitu populer di kalangan wanita yang ingin mendapatkan laki – laki yang baik.

Perkawinan adalah Sunatullah yakni hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodohan. Maka dapat dikatakan perkawinan adalah salah satu penyempurna agama yang dapat membawa kita lebih dekat kepada Allah swt, karena dengan menikah dapat menyalurkan nafsu seksualnya dan mendapatkan keturunan dalam hidupnya atas dasar diridhoi Allah swt.

⁷ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur : Magfirah Pustaka, 2009 Hal. 387

⁸ Ibn Mansur, *Lisan Al-Arab Juz 5*, (Beirut : Dar Shard, 1441 H), Hal. 250

Allah telah memilih dengan cara perkawinan manusia dapat melangsungkan keturunnya sehingga dapat melestarikan kehidupan setelah masing-masing pasangan melakukan peranannya secara alamiyah dan positif. Firman Allah SWT. Q.s Al-Hujurat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات
: ١٣)

Artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁹ (Q.s Al-Hujurat :(49):13)

Allah memberitahu kepada umat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka dari satu. Jiwa itu pasangannya. Itulah adam dan hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia di pandang dari kaitan ketahanannya dengan adam dan hawa A.s. adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya.

Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penerima dari pihak laki – laki). Selain itu, nikah bisa juga diartikan sebagai bersetubuh. Dalam Undang –

⁹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,....., Hal. 175

Undang No. 1 Tahun 1974 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa “ perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Dari latar belakang masalah tersebut menurut penyusun sangat menarik apabila di analisis lebih lanjut. Pengkajian bisa di laksanakan melalui fakta-fakta atau fenomena yang terkait di dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya penyusun memberikan judul “**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan (Majelis Ta’lim Wanita Sholehah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)**”. Dimana penyusun mencoba mencari jawaban untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini di fokuskan terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan, yang nanti akan menimbulkan masalah tidak sesuai dalam penelitian tersebut. Maka peneliti akan mengangkat permasalahan seperti hijrah sebagai alasan perkawinan, hijrah untuk menikah bagi kaum wanita. Untuk meneliti ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan yang mendalam supaya data yang diambil dari penelitian tersebut, dianggap absah dan jelas karena dilakukan langsung

oleh peneliti melalui proses wawancara langsung kepada responden yang pernah atau sedang mengalami masalah tersebut.

E. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dari keterangan yang diuraikan diatas maka di rumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep hijrah bagi wanita sebagai alasan perkawinan menurut Jamaah Majelis Ta'lim Wanita Sholehah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Konsep hijrah tersebut menurut hukum Islam?

F. Tujuan

Tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep hijrah bagi wanita sebagai alasan perkawinan menurut jamaah Majelis Ta'lim Wanita Sholehah.
2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep hijrah menurut Hukum Islam.

G. Signifikasi Penelitian

Signifikasi atau manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penyebaran teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian mengenai prespektif hukum Islam tentang pandangan masyarakat terhadap konsep hijrah bagi wanita sebagai

alasan perkawinan Studi Pada Majelis Ta'lim Wanita Sholehah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

2. Bagi kegunaan praktis, diharapkan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak untuk memahami mengenai konsep hijrah sebagai alasan perkawinan dalam hukum Islam

H. Metode Penelitian

Penggunaan suatu metode adalah keharusan dalam sebuah penelitian agar validitas dan bisa dicapai. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Namun sebelum memaparkan ketiga metode tersebut, penelitian akan menguraikan terlebih dahulu tentang sifat dan jenis penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan di lapangan secara sistematis tentang berbagai macam data yang berhubungan dengan masalah yang ada di lapangan.¹⁰ Dan dalam hal ini data yang bersumber dari seseorang yang berhijrah sebagai Alasan Perkawinan Di Majelis Ta'lim Wanita Sholehah.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosydakarya, 2000), Hal. 40

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena diselidiki.¹¹ Yang berkaitan dengan Tinjauan Hukum Islam Terhadap Konsep Hijrah Bagi Wanita Sebagai Alasan Perkawinan.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di majelis ta'lim wanita sholehah yang bertempat di Masjid Al-Anhar yang mayoritas mengikuti kajian fiqh pemula dan kajian Hijrah bagi wanita. Penelitian ini di tunjukan langsung kepada jama'ah yang mengikuti kajian tersebut, dalam penelitian ini kaum wanita yang berhijrah akan menjadi narasumber dalam menjelaskan suatu pertanyaan yang akan peneliti tanyakan terkait masalah yang akan diteliti guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masyarakat belum mengerti tentang hijrah bagi wanita sebagai alasan perkawinan.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi, baik merupakan benda nyata, abstrak ataupun dalam bentuk peristiwa atau gejala. Jenis data pada penelitian ini ada dua, yaitu yang bersumber dari :

¹¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011) ,Hal. 54

a. Jenis Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Artinya dalam konteks penelitian ini bahwa sumber data tersebut kemudian dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting. Sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data primer ialah data utama yang langsung diperoleh dari sumber utama. Dalam penelitian ini, sumber utamanya adalah mereka yang menjadi objek penelitian, yaitu Al-Qur'an dan hadis, wawancara langsung dengan remaja yang berhijrah sebagai alasan perkawinan di majelis ta'lim wanita sholehah.

b. Jenis Data Sekunder

Merupakan sekumpulan data yang akan menompang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan skripsi yang mendukung informasi dan menunjang penulisan skripsi. Data sekunder pada penelitian ini adalah peraturan perundang-undangan, serta referensi lainnya berupa buku yang terkait dengan perkawinan.

4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.¹² Adapun populasi yang ditentukan dalam menyusun skripsi ini berupa data ada 6 orang yaitu seseorang yang sudah menikah, seseorang yang belum menikah tetapi sudah berhijrah karena ingin mendapatkan jodoh yang baik, serta seseorang yang sudah bercerai.
- b. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹³ Bila populasi terbesar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang benar-benar representatif untuk dapat mewakili populasi. Jadi, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan sampel penyusunan menggunakan teknik *Proposive sampling* dengan kriteria wanita yang sudah menikah dan keluarganya sakinah, mawaddah dan wa rahmah sehingga bisa dicontoh untuk berkeluarga, wanita yang belum menikah tetapi hijrah dan pribadinya lebih baik karena mereka memperbaiki diri dahulu karena mereka yakin bahwa laki-laki yang baik untuk wanita yang baik, wanita yang sudah menikah tetapi gagal dalam membina rumah tangganya hanya mengharapkan laki-laki dan tidak istiqomah dalam hijrahnya. yaitu teknik yang paling sederhana (simple). Sampel diambil secara acak, tanpa

¹²Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid II, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), Hal. 70

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Kualitatif Dan Rnd, (Bandung : Alfabeth, 2016), Hal. 80

memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.¹⁴ Dalam skripsi ini penyusun menentukan sampel pada konsep hijrah sebagai alasan perkawinan perspektif hukum Islam ada 6 orang 3 yang berkeluarga, 2 belum menikah, 1 sudah bercerai.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Diantaranya yaitu :

a. Metode Interview

Interview adalah merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview di gunakan penulis sebagai alat bantu dalam menggali dan mendapatkan data mengenai konteks dari pembahasan yang teliti.¹⁵

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki. Penulis mengamati gejala yang ada disekitar remaja yang berhijrah sebagai alasan perkawinan sebagai penunjang dalam skripsi ini.¹⁶

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), Hal. 270

¹⁵ Basrowi Dan Sumandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), Hal. 127

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeth, Cet-Ke XV, 2012), Hal. 70

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data di lakukan dengan cara :

- a. Pemeriksaan Data (*editing*), yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.
- b. Rekontruksi Data (*reconstructing*), yaitu menyusun ulang data secara teratur berurutan logis, sehingga mudah dipahami dan interpretasikan.
- c. Sistematisasi Data (*sistemazitting*), yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

7. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang dibahas akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan tujuan akhir penelitian. Pada dasarnya analisis adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh

suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu hipotesa.¹⁷ Penulis akan menganalisisnya secara kualitatif, bentuk analisis ini dilakukan dengan penjelasan-penjelasan, bukan berupa bentuk angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya. Metode ini digunakan penulis dalam menyusun data yang telah terkumpul, dengan metode ini data yang di analisis dapat di peroleh jawaban yang sebenarnya.



¹⁷ Amirullah, Zainal Abidin, Penghatar Metode Penelitian Hukum, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), Hal. 107

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Perkawinan Dalam Islam

1. Pengertian Nikah

Nikah menurut bahasa : *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang artinya kumpul. Makna nikah (*Zawaj*) bisa diartikan dengan *aqdual-tazwij* yang artinya akad nikah . Juga bisa diartikan (*wath'u al-zaujah*) bermakna menyetubuhi istri. Definisi yang hampir sama dengan di atas juga dikemukakan oleh Rahmat Hakim, bahwa kata nikah berasal dari bahasa arab "*nikahun*" yang merupakan masdar atau asal kata dari kata kerja (*fi'ilmadhi*) "*nakaha*", sinonimnya "*tazawwaja*" kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan. Kata nikah sering juga di pergunakan sebab telah masuk dalam bahasa Indonesia.¹⁸

Nikah dapat diartikan dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama, hidup sebagai suami istri tanpa merupakan pelanggaran terhadap agama.¹⁹ Perkawinan adalah perilaku makhluk ciptaan Allah SWT. Agar kehidupan di alam dunia berkembang biak. Perkawinan bukan saja terjadi di kalangan manusia, tetapi terjadi pada tanaman, tumbuhan hewan dan sebagainya. Bagi manusia perkawinan salah satu budaya yang beraturan yang mengikuti perkembangan budaya

¹⁸Tihami dan Sohari Sahrani, *FiqhMunakahat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), Hal. 7

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2014) Hal. 962

perkawinannya sederhana, sempit dan tertutup. Dalam masyarakat yang maju budaya perkawinan semakin luas dan terbuka.²⁰

Nikah adalah salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam sebuah rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia diatas bumi. Keberadaan nikah itu sejalan dengan lahirnya manusia pertama diatas bumi dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT terhadap hamba-Nya.²¹ Islam memandang bahwa kawin (nikah) adalah salah satu fitrah manusia dan merupakan perbuatan manusia yang terpuji yang menyalurkan hawa nafsu seksualnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada diri nya atau pada masyarakat.

Perkawinan disampingkan merupakan proses alami tempat bertemunya antara laki-laki dan perempuan perempuan agar diantara mereka mendapatkan kesejukan jiwa dan raga mereka, juga merupakan ikatan suci antara laki-laki sebagai suami dengan perempuan sebagai isteri-nya.²²

Firman Allah SAW.Q.s. An-Nisa' ayat 21 :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم لَىٰٓ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا (النساء : ٢١)

²⁰ Zuhraini, Perkawinan Jojokh Dan Implikasinya Terhadap Terhadap Hukum Kekeluargaan Masyarakat Adat Lampung Pesisir Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus, *Jurnal Al-Adalah*, No. 10, 2006

²¹ Sirojuddin, *Ensiklopedia Hukum Islam jilid ke-4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), Hal. 1329

²² Nasruddin, *FiqhMunakahat*, (Bandar Lampung :AnugerahUtamaRaharja, 2017), Hal. 1

Artinya : “ *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat*”. (Q.s. An-Nisa’:(4): 21)²³

Ayat ini menjelaskan tentang antara suami dan istri terjadi hubungan dengan melakukan persetubuhan yang ditetapkan karena adanya mahar. Allah SWT mengungkapkan persetubuhan atau hubungan seks dengan menggunakan kata kiasan yaitu *al-Ifdhaa* untuk mengajarkan kepada kaum mukminin adab kesopanan dan tata krama yang baik. Ibnu Abbas R.a. berkata, “*al-Ifdhaa*” didalam ayat ini maksudnya adalah jima atau hubungan badan. Akan tetapi Allah SWT Maha Mulia. Oleh karenanya, dia mengungkapkannya dengan bahasa kiasan yang halus dan sopan.

Dan mereka para istri kalian tersebut telah mengambil perjanjian yang berat dan kuat. *Al-Miitsaaqul ghalizah* adalah perjanjian yang dikuatkan yang mengikat antara seorang suami dengan istrinya dengan ikatan yang perintahkan oleh Allah SWT unruk tetap memegang (meruju) dengan cara yang ma’ruf atau menguraikannya (menceraikan) dengan cara yang baik.²⁴

Perkawinan adalah suatu hubungan suami dan istri agar mereka mendapatkan kententraman dan kesejukan dalam berkeluarga dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan. Dalam perkawinan ini perbuatan yang dilakukan dengan istri menjadi terpuji karena bisa menyalurkan hawa

²³Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., Hal. 81

²⁴ Wabah Az-Zuhaili, *Tafsir AL-MUNIR*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), Hal. 638-639

nafsu seksualnya agar tidak akan menimbulkan kerusakan dalam dirinya.

Hakikat yang tertinggi secara indah digambarkan dalam Q.s Al-Araf : 189

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَلِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّكِرِينَ﴾ (الاعراف : ١٨٩)

Artinya :*“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".* (Q.s. Al-Araf :(7): 189)²⁵

Menurut ayat tersebut, perkawinan adalah penyatuan kembali pada bentuk asal kemanusiaan yang paling hakiki, yakni *nafsin wahidah* (diri yang satu) Allah SWT. Sengaja menggunakan istilah *nafsin wahidah* karena dengan istilah ini ingin ditunjukkan bahwa pernikahan pada hakikatnya adalah reunifikasi antara laki-laki dan perempuan pada tingkat praktik lahir bathin, dan apabila tidak ditemukan hubungan komunikatif yang sinergis antara suami istri.²⁶ Perkawinan merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya. Karena perkawinan dapat mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan maupun dalam bentuk perzinahan.

²⁵ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., Hal. 175

²⁶ Ali Imron HS', Menimbang Poligami Dalam Hukum Perkawinan, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, Vol 6 No. 1, Januari 2012

Jadi perkawinan secara tidak langsung mengurangi apa yang kita perbuat sebelumnya karena perkawinan adalah ikatan yang halal di mata Allah dan di mata masyarakat karena mereka sudah memiliki sebuah ikatan yang sah untuk melakukan hal bersangkutan antara laki-laki dan perempuan.²⁷

Fuqaha berbeda dalam memberikan definisi *Nikah*.

1. Golongan Hanifiyah

Nikah adalah akad yang memberi faedah untuk melakukan mut'ah secara sengaja artinya kehalalan seorang laki-laki untuk beristimta' dengan seorang perempuan selama tidak ada faktor yang menghalangi sahnya pernikahan tersebut secara syar'i.²⁸

2. Golongan Syafi'iyah

Nikah adalah akad perjanjian yang mengandung unsur memperbolehkan persetubuhan dengan menggunakan lafazh *ankahtuka* (aku menikahkanmu wahai fulan dengan fulana) atau *tawwajtu* (aku mengawinkan engkau wahai fulan dengan fulana).²⁹

3. Golongan Malikiyah

Nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan berhubungan suami dan istri, bersenang-senang dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya.

²⁷ Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta : SinarGrafika, 2006), Hal. 7

²⁸ Amirul Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016) Hal. 39

²⁹ Wahyu Wibisana, Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fiqh Dan Hukum Psotif, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No.1, 2017

4. Golongan Hanabilah

Nikah adalah akad dengan menggunakan lafadz nikah atau tajwiz, guna membolehkan untuk mengambil manfaat bersenang-senang dengan wanita.³⁰

Dari beberapa definisi di atas terlihat bahwa nikah itu merupakan perjanjian hukum (*aqad*) untuk membolehkan seorang laki-laki memanfaatkan seorang wanita untuk menikmati kenikmatan yang awalnya merupakan perbuatan di haramkan, menjadi di halalkan dengan telah mengutarakan akad yang benar.

2. Dasar Hukum Nikah

Nikah merupakan *Sunnatur Rasul* yang dasarnya terdapat dalam kitabullah dan *Sunnatur Rasul*.

Allah SWT. berfirman Q.s. Ar-Rum : 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الرُّومُ : ٢١)

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.s. Ar-Rum : (30):21)³¹

Firman Allah SWT. Q.s. Ad-Dariyat : 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الدَّارِيَات : ٤٩)

³⁰Nasruddin, *Fiqh Munakahat*,, Hal. 6

³¹Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,, Hal. 406

Artinya : “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. (Q.s Ad-Dzariyat :(51):49)³²

3. Rukun dan Syarat Nikah

Rukun merupakan sesuatu yang mesti ada dan menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu sendiri, seperti membasuh untuk *wudhu* dan *takbiratul al-ihram* untuk salat, atau adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dalam perkawinan.³³ Menurut Hanafiah, nikah itu terdiri dari syarat-syarat yang terkadang berhubungan dengan sighat, berhubungan dengan dua calon mempelai dan berhubungan dengan kesaksiaan. Menurut Syafi'iyah syarat perkawinan itu ada kala menyangkut sighat, wali, calon suami-istri dan juga *syuhud* (saksi). Berkenaan dengan rukunnya bagi mereka ada lima, calon suami istri, wali, dua orang saksi, dan sighat. Menurut Malikiyah rukun nikah itu ada lima, wali, mahar, calon suami istri dan sighat. Jelaslah para ulama tidak saja berbeda dalam detailnya, Malikiyah tidak mendapatkan saksi sebagai rukun, sedangkan syafiyyah menjadikan dua orang saksi sebagai rukun.³⁴

Para ulama mazhab sepakat bahwa pernikahan baru dianggap sah jika dilakukan dengan akad, yang mencakup *ijab* dan *qabul* antara wanita yang dilamar dengan lelaki yang melamarnya, atau antara pihak yang mengatikannya seperti wakil dan wali, dan dianggap tidak sah hanya

³² *Ibid.* Hal. 522

³³ Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*,..., Hal. 52

³⁴ Amirul Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Hal. 61

semata-mata berdasarkan suka sama suka tanpa adanya akad.³⁵ Syarat merupakan sesuatu yang harus ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat dalam salat, atau menurut Islam. Calon mempelai laki-laki atau perempuan itu harus beragama Islam. Sah adalah sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan.

Baik rukun atau syarat, bagaimana ditegaskan oleh Khairudin Nasution, memang tidak seorang fuqaha konvensional yang secara tegas memberikan definisi rukun dan syarat perkawinan mana syarat dan mana saja rukun. Memang diakui oleh beberapa fuqaha yang menyebutkan unsur mana yang menjadi syarat dan unsur mana yang menjadi rukun perkawinan. Rukun nikah dibagi menjadi tiga yaitu : *Sighat* (akad) perkataan dari pihak wali perempuan seperti “ saya nikahkan engkau dengan anak saya bernama”, *Wali* (wali si perempuan), *Dua Orang Saksi*.³⁶ Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas :

- a. Adanya calon mempelai laki-laki dan perempuan yang akan melakukan perkawinan.
- b. Adanya wali dari pihak calon mempelai perempuan.
- c. Adanya dua orang saksi.

³⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazha*, (Jakarta : Lentera, 1996),h. 309

³⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1964) h. 382

- d. *Sighat* akad nikah, yang ijab qabul yang diucapkan oleh wali atau wakil dari pihak mempelai perempuan yang kan dijawab oleh calon mempelai laki-laki.

Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama berbeda pendapat Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah ada lima macam yaitu :

- a. Wali dari pihak perempuan.
- b. Mahar (maskawin)
- c. Calon pengantin laki-laki
- d. Calon pengantin perempuan
- e. Dan *sighat* akad nikah

Imam Syafe'i yang di kemukakan oleh al-Nawawi berpendapat bahwa, rukun nikah ada empat macam, yaitu :

- a. Calon pengantin (laki-laki dan perempuan)
- b. Wali (dua orang yang melakukan akad; yaitu wali/ wakil dan calon suami)
- c. Dua orang saksi
- d. *Sighat* akad nikah (ijab dan qabul)

Menurut ualama Hanafiyah, rukun nikah itu hanya ijab dan qabul saja (yaitu akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki).³⁷

Syarat-syarat pernikahan berkaitan dengan rukun nikah yang telah dijelaskan diatas. Jika dalam rukun nikah harus ada wali, orang yang

³⁷ Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*,..., hal. 59

menjadi wali harus memenuhi syarat-syarat yang menjadi wali, wali harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an, Al-Hadist, dan Undang-Undang yang berlaku.

Wahbah az-Zuhaili membagi persyaratan perkawinan kepada empat macam, yakni ada syarat yang terkait dengan akad perkawinan, ada yang terkait dengan sahnya perkawinan, ada pula kebolehan meneruskan perkawinan. Selain dari itu ada pula syarat yang sudah dilazimkan.³⁸

Pertama, syarat akad maksudnya yang terkait dengan kesempurnaan rukun atau prinsip perkawinan. Menurut mayoritas ulama fiqh, jika salah satu persyaratan itu tidak terpenuhi, maka perkawinan terancam batal. *Kedua*, syarat yang harus disempurnakan berdasarkan susunan akad, menurut mazhab hanafi jika salah satu persyaratan itu tidak terpenuhi, maka perkawinan dianggap *fasid* atau rusak.

Ketiga, syarat yang berkaitan dengan tindakan kedua belah pihak yang terkait dengan keabsahan akad. *Keempat*, syarat lazim (menurut kalangan hanafiyah saja). Syarat ini terkait dengan kelestarian akad.³⁹ Yang dianggap sah untuk menjadi wali mempelai perempuan ialah menurut susunan di bawah ini :

- a. Bapaknya
- b. Kakeknya (bapak dari bapak mempelai perempuan)
- c. Saudara laki-laki yang seibu seapak dengannya
- d. Saudara laki-laki yang seapak saja dengannya

195 ³⁸ Yaswirman, *Hukum Keluarga*, (Jakarta : PT RAJAGrafindo Persada Indah, 2011), Hal.

³⁹ *Ibid*, Hal. 195- 197

- e. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seibu dan seapak dengannya
- f. Anak laki-laki dari saudara laki-laki dari saudara yang seapak saja dengannya
- g. Saudara bapak yang laki-laki (paman dari pihak bapak)
- h. Anak laki-laki pamanya dari pihak bapaknya
- i. Hakim

Dan siapapun yang bertindak sebagai wali nikah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Cakap bertindak hukum (baligh dan berakal)
- b. Muslim bila wanita yang dinikahkannya adalah muslimah
- c. Laki-laki, syarat ini dikemukakan oleh jumhur ulama, tetapi ulama Hanafiyah membolehkan wanita dewasa yang berakal boleh menjadi wali
- d. Adil artinya wali itu teguh pendirian dalam menjalankan agamanya dan meghindarkan diri dari melakukan atau terus-menerus melakukan dosa kecil. Syarat ini ditolak oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah sebab tidak ada dalil atau alasan melarang orang fasik menjadi wali nikah atas anak perempuannya.
- e. Cerdas (*rusyad*) menurut ulama Syafiiyah dan Hanafiyah. Maksudnya cermat dalam mempertimbangkan calon suami bagi wanita perwaliannya, sehingga benar-benar sepadan. Cerdas yang demikian ini tidak diisyaratkan oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah.

- f. Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah menurut jumhur ulama selain Hanafiyah.
- g. Tidak ada keadaan yang terpaksa ketika menikahkan anaknya atau wanita perwaliannya.⁴⁰

Adapula ulama membolehkan wali (bapak atau kakek) menikahkan tanpa izin ini dengan syarat-syarat berikut :

- a. Tidak ada permusuhan antara bapak dan anak
- b. Hendaklah dinikahkan dengan orang yang setara (*sekufu*)
- c. Maharnya tidak kurang dari *mahar misil* (sebanding)
- d. Tidak dinikahkan dengan orang yang tidak mampu membayar.
- e. Tidak dinikahkan dengan laki-laki yang mengecewakan (membahayakan) si anak kelak dalam pergaulannya dengan laki-laki itu, buta atau sangat tua sehingga tidak ada harapan akan mendapatkan kegembiraan dalam pergaulannya. Sesuai dengan kaidah ushul fiqh :

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّأْيِ مِنْهُ طُبُّ الْوُجُوهِ بِمَصْلَحَةٍ

Artinya : “kebijakan pemimpin terhadap yang di pimpinnya bergatut pada kemaslahatan”.⁴¹

Golongan kedua menjawab bahwa hadist-hadist yang memperbolehkan sibapak menikahkan anaknya tanpa izin terlebih dahulu terjadi sebelum datang perintah yang mewajibkan izin. Kejadian Aisyah (pernikahannya) dengan Rasulullah SAW. Adalah *khususiyyah*(tertentu).

⁴⁰ Tali Tulab, Tinjauan Status Wali Dalam Perkawinan Berdasarkan Pendekatan Feminis, *Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, Vol 1, No. 1, Oktober 2017

⁴¹ Abdul Aziz Aizam, *Qowaid Fiqiyah*, (Kairo : Darul Hadist, 2005), Hal. 620

Bagi Rasulullah SAW, sendiri dan tidak dapat menjadikan dalil untuk umum.⁴²

Syarat mempelai laki-laki

- a. Tidak ada hubungan mahram dari calon istri,
- b. Kemauan sendiri (merdeka)
- c. Jelas identitasnya
- d. Tidak sedang menjalankan ikhram

Syarat mempelai perempuan

1. Tidak ada halangan syar'i
2. Tidak berstatus punya suami yang masih sah
3. Tidak ada hubungan mahram
4. Tidak ada keadaan iddah
5. Kemauan sendiri (merdeka)
6. Jelas identitasnya
7. Tidak sedang menjalankan ihram

Syarat-syarat saksi dalam pernikahan

1. Laki-laki
2. Baligh
3. Merdeka
4. Adil
5. Mendegar dan melihat
6. Tidak dipaksa

⁴² Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2009), Hal. 111

7. Tidak sedang ibadah ihram
8. Faham bahasa yang digunakan ijab dan qabul.⁴³

Syarat ijab dan qabul

1. Ijab dilakukan oleh wali atau yang mewakilinya, sedangkan qabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau yang mewakilinya (*dengan syarat yang ketat*), keduanya harus *mumayyiz*.
2. Dilangsungkan dalam satu majelis, kemudian antara ijab dan qabul tidak di perbolehkan diselingi dengan kalimat atau perbuatan yang dapat memisahkan antara ijab dan qabul.
3. Keduanya tidak di perbolehkan kontradiksi, *misal* seorang wali apabila mengaadakan nikahkan putri A, maka yang diterimakan dalam qabul harus putri A.
4. Ijab dan qabul dilakukan dengan melalui lisan serta didengar oleh masing-masing wali, saksi, maupun kedua belah pihak.⁴⁴

As-Sayyid Sabiq dalam hal ini berpendapat bahwa akad nikah merupakan ijab dan qabul yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pihak yang melakukan akad harus memiliki kecakapan, seperti berakal, baligh, dan merdeka.
2. Masing-masing pihak memiliki wewenang yang penuh untuk melakukan akad.

⁴³ Moh Makmum, Khoirur Rohman, Pemikiran Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Saksi Dalam Rujuk, *Jurnal Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang- Indonesia*, Vol.2, No.1, April 2017.

⁴⁴ Nasruddin, *FiqhMunakahat*,..., Hal. 11

3. Qabul tidak boleh menyalahkan ijab, kecuali wali itu menguntungkan melakukan akad.
4. Hendaknya kedua belah pihak yang berakad berada dalam satu majelis atau saling memahami ucapan lawan.

4. Hukum pernikahan

Pada dasarnya para jumhur ulama berkomentar menikah itu hukumnya *Sunnah*. Golongan *Syafi'iyah* berkomentar “*Nikah (kawin) hukum asalnya adalah mubah (boleh), maka seseorang boleh menikah dengan maksud untuk menghindari diri dari berbuat haram, atau memperolehkan keturunan, maka hukumnya sunnah*”. Sedangkan menurut golongan *Zahiri* menetapkan hukum wajib, para ulama *Maliki Mutaakhirin* berpendapat bahwa menikah dapat dihukum wajib, sunnah atau mubah, demikian ini dengan memperhatikan dampak pernikahan yang terjadi baginya. Beberapa secara rinci hukum nikah sebagai berikut :

a. Wajib

Pernikahan yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk menikah (berumah tangga) dan memiliki nafsu biologis (nafsu syahwat) dan khawatir dirinya untuk melakukan zina jika tidak melakukan pernikahan. Keharusan menikah inilah adalah atas dasar harus menjaga kehormatan diri dari kemungkinan perbuatan zina. Nikah yang diwajibkan bagi orang yang telah mampu yang akan

menambahkan ketaqwaann jika menikah,⁴⁵ dan salah satu untuk menghindari dari perbuatan zina adalah dengan cara perkawinan, menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedang dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan nikah, maka menikah menjadi wajib bagi orang seperti ini.

b. **Sunnah**

Bagi orang yang ingin menikah dan nafsunya kuat, tetapi mampu untuk mengendalikan diri dari perbuatan zina, maka hukum perkawinan ini sunnah. Menikah baginya lebih utama dari pada berdiam diri menekuni ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta (anti nikah) sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam. Apabila mereka yang syahwatnya sudah menggebu akan tetapi masih besar kemungkinan seandainya belum menikah pun, ia masih dapat menjaga diri dari perbutatan zina. Untuk kondisi seperti ini, nikah hukumnya sunnah saja.⁴⁶

c. **Haram**

Pernikahan yang dilakukan bagi orang yang mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga, seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal, dan kewajiban bathin seperti mencampuri istri, serta nafsunya pun tidak mendesak, apabila

⁴⁵ Abdul rahman ghozali, *fiqh munakahat*, (jakarta : kencana prenatal media group, 2003), Hal. 7

⁴⁶ Ridwa Hasbi, Elastisitas Hukum Nikah Dalam Perspektif Hadist, *Jurnal Ushuluddin*, Vol XVII No.1, Januari 2011

melaksanakan pernikahan tidak mengurus dalam rumah tangga, maka hukum dalam pernikahan tersebut adalah Haram. Keharaman nikah ini karena nikah dijadikan alat untuk mencapai yang haram secara pasti, sesuatu yang menyampaikan kepada yang haram pasti, maka ia haram juga. jika seseorang menikah dan melakukan kekerasan rumah tangga dan tidak memberi hak kepada istri pernikahan tersebut haram. Sesungguhnya keharaman nikah pada kondisi tersebut, karena nikah di isyaratkan dalam Islam untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Jadi bagi orang yang tidak mampu memenuhi nafkah bathin dan lahirnya kepada istri serta nafsunya pun tidak mendesak, maka ia haram menikah.⁴⁷

d. **Makruh**

Perkawinan menjadi makruh bagi seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya walaupun tidak merugikannya karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat juga bertambah makruh hukumnya jika lemah syahwat dan melakukan suatu ibadah atau menuntut ilmu. Para ulama dari kalangan malikiyah mengatakan bahwa menikah itu hukumnya makruh bagi seorang yang tidak memiliki keinginan dan takut kalau tidak mampu memenuhi kewajiban kepada istrinya.

Adapun ulama kalangan Ay- Syafiiyah mengatakan bahwa menikah itu hukumnya makruh apabila orang-orang yang mempunyai

⁴⁷ Ahmad Atabik, Khoridatul Mudhiihah, Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam, *YUDISIA*, Vol 5, No.2, Desember 2014

khawatiran tidak mampu memberikan kewajiban pada istrinya. Jadi, apabila laki-laki tersebut lemah syahwat dan tidak mampu memberi belanja kepada sang istri, walaupun tidak memudharatkan istri karena istrinya kaya dan laki-laki itu tidak punya hasrat syahwat.⁴⁸

e. **Mubah**

Pernikahan yang di lakukan tanpa ada faktor –faktor yang mendorong (memaksa) atau yang menghalang-halangi. Pernikahan *ibadah* inilah umum yang terjadi ditengah –tengah masyarakat luas, dan oleh kebanyakan ulama dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah. Pernikahan mubah yaitu bagi setiap orang yang tidak ada halangan untuk menikah dan dorongan untuk menikah belum membahayakan dirinya, ia belum wajib nikah dan tidak haram bila tidak menikah.⁴⁹

Menurut Sayyid sabiq, bagi orang yang tidak berhalangan untuk menikah dan dorongan untuk menikah belum membahayakan dirinya, ia belum wajib untuk menikah dan tidak haram bila tidak menikah. Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak melakukannya juga tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila dilakukan juga tidak akan melantarkan istri. Perkawinan bagi orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan, bukan

⁴⁸ Ajat Sudrajat, Menunda Pernikahan Dalam Islam Kontruksi Sosial Pelaku Telat Nikah Pada Masyarakat Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, *Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo*, Vol. 8 No. 1, 2014

⁴⁹ Abdul khalaf, *ilmu ushul fiqh* ,(beirut : Dar Al-Fikr, 1986), Hal. 249

hanya tujuan menjaga kehormatan agama dan membina keluarga sejahtera.

Hukum mubah ini juga ditujukan bagi orang yang antara pendorong dan penghambatannya untuk menikah itu sama, sehingga menimbulkan keraguan orang yang akan melakukan nikah, seperti mempunyai keinginan tetapi belum mempunyai kemampuan, untuk melakukan tetapi belum mempunyai kemauan yang kuat.

5. Tujuan Pernikahan

Menurut ketentuan pasal 1 UUP, tujuan perkawinan ialah membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Setiap perkawinan pasti ada tujuan, tujuan itu tersimpul dalam fungsi suami dan istri tanpa mengandung suatu tujuan, lengkapannya adalah “ perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.”⁵⁰

Tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjadikan hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan

⁵⁰ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung : PT. CITRA ADITYA BAKTI, 2000), Hal. 75

dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.⁵¹

Secara rinci tujuan perkawinan yaitu sebagai berikut :

- a. Mengahalahkan hubungan kelaminan untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan.
- b. Membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia yang kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.
- c. Memperoleh keturunan yang sah.
- d. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, memperbesar rasa tanggung jawab.
- e. Membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah (keluarga yang tentram, penuh cinta kasih dan kasih sayang) (Qs. Ar-Ruum ayat 21).
- f. Ikatan perkawinan sebagai mitsaqan ghalizian sekaligus mentaati perintah Allah SWT. bertujuan untuk membentuk dan membina tercapainya ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dalam kehidupan rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan syariat Hukum Islam.⁵²

⁵¹ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2011), Hal. 11

⁵² *Ibid*, Hal. 11

B. Hijrah

1. Pengertian Hijrah

Mungkin kita memahami pengertian hijrah itu semata-mata berpindah dari satu tempat ke satu tempat yang lain sebagaimana Rasulullah saw. Berhijrah dari mekkah ke madinah, kepahaman bahwa hijrah Rasulullah saw. Itu hanyalah semata-mata untuk memperoleh kesenangan dan mengelakkan penderitaan, adalah tidak ubah seperti pendapat orientalis barat. Antara dakwaan mereka ialah hijrah itu berlaku disebabkan Rasulullah saw. Berhijrah ke madinah bertujuan untuk mencari peminat.

53

Hijrah biasa dimaknai sebagai perpindahan, pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya, atau dalam sejarah Islam dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad saw, dari mekkah ke madinah. Peristiwa hijrah merupakan titik tolak perubahan dalam dakwah Nabi, dari awalnya tidak begitu banyak pengikut karena kondisi mekkah saat itu tidak mendukung, kemudian dilandasi perintah Allah melaksanakan hijrah ke madinah dan diterima di masyarakat sekitar.⁵⁴

Sebenarnya hijrah membawa artian yang luas, keluar dari medan perjuangan yang sempit ke gelanggang yang lebih luas dan ia adalah pemisah di antara yang hak dengan yang bathil. Ia juga merangkumi perpindahan kepada hidup yang lebih baik, lebih maju, lebih mulia dan

⁵³ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang : PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2002), Hal. 24

⁵⁴ Muhammad Taufik Ismail, Zaenal Abidin, Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan, *Suhuf*, Vol 29, No. 1, Mei 2017

lebih bermakna serta berada pada lingkungan rahmat dan kerendahan dari ilahi. Tanpa sifat-sifat sanggup berhijrah musthail kejayaan akan tercapai dan kemajuan ummah tidak akan berhasil. Islam tidak menyuruh kita berdiam diri dan menunggu tuhan memberi sesuatu kepada kita tanpa berusaha. Allah swt, telah berfirman didalam surah Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ ابْنَ اللَّهِ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنَ الْإِنسَانِ (الرعد : ١١)

Artinya : *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*. (Q.s. Ar-Rad : (13) : 11)⁵⁵

Ayat ini menjelaskan seorang hamba memiliki sejumlah malaikat yang datang bergantian. Malaikat itu menjaga malam dan siang serta memeliharanya dari aneka keburukan dan kejadian. Malaikat lain pun datang bergantian untuk menjaga aneka amal dari yang baik maupun yang buruk. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata : Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi Bani Israel katakanlah dengan kaummu, *“ tidak lah penduduk suatu negeri dan tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudian mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah, melainkan Allah mengalihkan*

⁵⁵ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,....., Hal. 250

dari mereka apa yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci” kemudian, Ibrahim berkata : membenaran atas pernyataan itu terdapat dalam kitab Allah, “*sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu apa yang ada pada diri mereka sendiri*”.⁵⁶

Hijrah adalah berpisah, pindah dari satu negeri ke negeri lain, berjalan di waktu tengah hari. Istilah hijrah bisa dipakai dalam Islam dengan pengertian meninggalkan suatu negeri yang tidak begitu aman menuju negeri lebih aman, demi keselamatan dalam menjalankan agama. Ragib al-Isfahani (w. 502 H/ 1108 M; pakar leksikografi Al-Qur'an) berpendapat bahwa sebagai istilah dalam agama Islam kata hijrah biasanya mengacu kepada tiga pengertian, yaitu : (1) meninggalkan negeri yang berkependudukan kafir menuju negeri yang berkependudukan muslim, seperti hijrah Rasulullah SAW dari mekkah ke madinah.⁵⁷

(2) meninggalkan syahwat, akhlak yang buruk dan dosa-dosa yang menuju kebaikan yang di perintahkan oleh Allah SWT, seperti yang dijelaskan oleh ayat yang artinya : “dan berkatalah ibrahim : sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhan-ku (Q.s 29 : 26), (3) *mujahadah an-nafs* (menundukan hawa nafsu) untuk mencapai martabat kemanusiaan yang hakiki.⁵⁸

⁵⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir IBNU KATSIR*, (Jakarta : GEMA INSANI, 2017), Hal. 643-644

⁵⁷ Sirojuddin, *Ensiklopedia Hukum Islam jilid ke-2*, Hal. 547

⁵⁸ *Ibid.* Hal, 547

Hijrah menurut K.H. Moenawar Khalil, ia menyatakan bahwa hijrah sebagai istilah dalam Islam mempunyai tiga pengertian, yaitu sebagai berikut :

- a. Pindah dari negeri orang kafir atau musyrik ke negeri orang Islam, sebagaimana terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW, dan kaum muhajirin yang meninggalkan mekkah menuju madinah.
- b. Mengasingkan diri dari pergaulan dengan orang kafir atau musyrik yang berlaku kejam dan suka menyebarkan fitnah ditempat yang aman, seperti yang di perintahkan Nabi kepada para sahabatnya untuk berhijrah ke Etopia.
- c. Pindah dari kebiasaan melakukan perbuatan mungkar dan buruk menuju kebiasaan mengerjakan perbuatan yang makruf dan baik, sebagaimana tercermin dalam hadis : “ *orang yang berhijrah orang yang menigalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah.*”(HR. Bukhari).⁵⁹

Hijrah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah perpindahan Nabi Muhammad saw. Bersama sebagian pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy, Mekkah. Berpindah atau menyingkirkan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu atau untuk perubahan (sikap, tingkah laku, dsb) ke arah yang lebih baik.⁶⁰

Islam secara bahasa bermakna penyerahan diri, arti seseorang penganut Islam atau orang muslim adalah orang yang diharuskan tunduk

⁵⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta : AMZAH, 2013), Hal. 67

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2014) Hal. 498

kepada Allah dan ketentuan-Nya. Secara theologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah, dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Teguhnya Islam sebagai suatu agama adalah karena tali yang berpilin tiga, yaitu Iman, *Hijrah*, dan *Jihad*, sebagai mana yang dijelaskan pada Q.s Al-Anfal : 73:⁶¹

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَصْمِ أَوْلِيَاءِ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (الانفال : ٧٣)

Artinya : “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar”. (Q.s. Al-Anfal : (8) : 73)⁶²

Jika iman sudah tumbuh maka harus sanggup untuk hijrah karena Allah dan Rasul-Nya lebih penting dari pada tempat tinggal. Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjuk oleh manusia, di mana mereka rela meninggalkan tuntutan kedunia demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam Al-Quran mereka dinyatakan mendapatkan pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga dari pada segalanya.

Ahzami samiun dalam karyanya hijrah dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa kata ha-ja-ra dalam Al-Qur'an memiliki empat makna yaitu⁶³ :

⁶¹ Siti Qodariah, et. al. Hubungan *Self Control* Dengan *Muru'ah* Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah Di Masjid TSM BANDUNG, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017

⁶² Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., Hal. 186

⁶³ Suarni, Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No.2, Juli 2016

a. Perkataan keji / celaan

Hal tersebut dijelaskan oleh Allah SWT, dalam Q.s al-Mukminun :

67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْتَجِرُونَ (المؤمنون : ٦٧)

Artinya : “Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari”. (Q.s. Al-Mu'minin : (23) : 67)⁶⁴

b. Berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.s al- Ankabut : 26

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (العنكبوت : ٢٦)

Artinya : “Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.s. Al-Ankabut : (29) : 26)⁶⁵

c. Berpisah ranjang dengan pasangan suami isteri, sebagaimana dijelaskan dalam Q.s an-Nisa : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

⁶⁴ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., Hal. 346

⁶⁵ *Ibid.* Hal. 399

وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء : ٣٤)

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (Q.s An-Nisa : (4) : 34)⁶⁶

- d. Menyendiri dari ber- uzlah sebagaimana dijelaskan dalam Q.s Al-Muzammil : 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَمِيلًا (المزمل: ١٠)

Artinya : “Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (Q.s Al- Muzammil : (73) : 10)⁶⁷

Hijrah secara garis besar bisa dipahami yakni hijrah secara makaniah dan hijrah secara maknawiah sedangkan hijrah makaniah adalah hijrah yang berbentuk fisik dalam artian hijrah dari tempat yang tidak nyaman ketempat yang lebih aman dan adapun hijrah dari segi maknawiah adalah

⁶⁶ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., Hal. 84

⁶⁷ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., Hal. 574

orang yang meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah dan menuju kejalan yang di ridhoi oleh Allah.⁶⁸

2. Dasar Hukum Hijrah

Hijrah merupakan perpindahan tempat dari tempat lain ke tempat yang lain atau bisa juga berubahnya seseorang dari segi fisik maupun non fisik.

Allah SWT, berfirman Q.s Al-Baqoroh 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (البقرة : ٢١٨)

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (Q.s. Al-Baqoroh : (2) : 218)⁶⁹

Allah SWT, berfirman Q.s Al-hasyr : 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر : ٩)

Artinya : “*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka*

⁶⁸ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umum Islam*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada Indonesia, 1999), Hal. 29

⁶⁹ *Ibid.* Hal. 34

mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.(Q.s. Al-Hasyr : (59) :9)⁷⁰

3. Hijrah Dikalangan Muslimah Masa Kini

Hijrah pertama kaum muslimin akibat kekerasan yang semakin meningkat oleh kaum musyrik mekkah terjadi sekitar tahun 615 H, sewaktu Nabi Muhammad SAW mengizinkan sekitar 80 orang muslim bermigrasi ke Abisinia. Seruan terbukanya mengusik persekutuan suku yang amat rapuh dan menggoyakan perlindungan yang diberikan kepadanya serta para pengikutnya yang semakin banyak.⁷¹

Makna hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan makna hijrah pada zaman sekarang sangatlah berbeda maknanya apalagi makna hijrah pada zaman sekarang yang mengemparkan wanita muslimah yaitu dari segi pakaiannya, prilaku, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menjerumuskan dosa atau perbuatan zina.

Tetapi makna hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW adalah berpindahnya Rasulullah dari mekkah ke madinah, sebuah sejarah yang sangat berpengaruh dan memiliki nilai-nilai filosofis bagi umat muslim, fenomena hijrah ini bukan hanya berbicara tentang berpindah Rasulullah SAW dari mekkah ke madinah saja melainkan setelah dari madinah Rasulullah diangkat oleh Allah menuju *sidratulmutaha*, sebuah perjalanan horizontal yang menggambarkan hubungan antara sesama manusia dan

^{70 70} Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,....., Hal. 546

⁷¹ Raana Bokhari, Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2010), Hal. 30

vertical antara manusia dengan tuhan-Nya, namun perjalanan hijrah Rasulullah SAW tidak berhenti sampai disana melainkan ada proses kembali ke mekkah dalam sejarahnya biasa disebut *futhu* makkah yaitu pembebasan kota mekkah.⁷²

Makna hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW adalah berpindahnya Rasulullah dari mekkah ke madinah, lain halnya dengan hijrah pada masa kini adalah bertaubat dan cenderung merubah cara berpakaian misal memakai baju yang longgar bahkan memakai cadar jika laki laki memakai jubah atau celana yang cingkrang, dan merubah prilakunya dari yang aktif menjadi pendiam sebagai bentuk ketaqwaan bagi umat muslim yang sudah berhijrah.

Hijrah pada masa kini banyak sekali dimanfaatkan oleh wanita atau laki-laki yang ingin mendapatkan pendamping hidup yang sholeh / sholehah, hingga mereka merubah dirinya menjadi lebih baik atau merubah diri nya ke jalan syariat Islam, agar mereka mendapatkan pendamping hidup yang bisa membawa mereka ke jalan-Nya Allah SWT.

C. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang konsep hijrah bagi wanita sebagai alasan perkawinan sudah banyak diteliti dan dikaji dalam berbagai bentuk karya tulis. Baik dalam buku, skripsi atau lainnya dengan berbagai judul dan permasalahan yang bisa di jadikan sebagai sumber informasi. Dari sekian banyak karya tulis ilmiah tentang konsep hijrah bagi wanita sebagai alasan

⁷² Fajrin Maulany Syams, Irvan Satrya, Perancangan Film Web Series Keyakinan Hati Dengan Mengangkat Fenomena Hijrah ,e-Procedding of Art and Design, *Universitas Telkom*, Vol. 5, No. 3, Desember 2018

perkawinan ada beberapa pembahasan yang berhubungan dalam pembahasan ini, antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraisy Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)”. Sebuah karya Murni menjelaskan mengenai konsep hijrah dalam perspektif Al-Qur’an dengan kajian tafsir maudhu’i (tematik). Pada hakikatnya kata hijrah digunakan untuk mengistilahkan perpindahan suatu kaum/individu dari satu hal sifatnya buruk kepada hal yang lain yang sifat baik, baik dengan raga, lisan dan hati. Hijrah memiliki beberapa hikmah yang sangat besar dalam kehidupan, antara lain pengorbanan, hidup lebih bermakna dan mengandung makna tawakkal dalam segala usaha.⁷³
2. Skripsi yang berjudul “Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Kesalehan Dan Gaya Hidup (Studi Kasus Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”. Sebuah karya kurnia setiawati menjelaskan dalam penelitian ini membahas tentang makna fenomena-fenomena hijrah dikalangan anak muda di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dimana kampus ini juga merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berada di aceh, yang nuansa keislamannya mengantarkan mahasiswa untuk berbuat sesuai dengan norma keislamannya terutama dalam segi pakaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini kata hijrah atau trend hijrah digunakan sebagai simbolik atau sebutan untuk menamai

⁷³ Murni, “Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Kesalehan Dan Gaya Hidup (Studi Kasus Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”. (Skripsi yang disampaikan Pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Alauddi Makasar, Makasar, 02 Desember 2013).

sebuah gerakan yang mengajak kaum muslim. Khususnya anak muda, untuk “berpindah” menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara meningkatkan ketaatan dalam menjalankan syariat agama. Dengan melakukan perpindahan ke arah yang lebih baik menjadi individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena hijrah dikalangan anak muda merupakan sebuah fenomena yang telah menjadi populer di kalangan anak muda yang memiliki pengaruh teknologi yang semakin berkembang sehingga dengan mudah mengakses berbagai informasi termasuk bidang keagamaan. Hal ini dimanfaatkan oleh aktifis dakwah untuk mempopulerkan kata hijrah sehingga fenomena ini semakin berkembang pada kalangan anak muda.⁷⁴

3. Skripsi ini yang berjudul “ Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Dan Al-Misbah). Sebuah karya Henry Cahyono menjelaskan dalam penelitiannya hijrah merupakan titik awal dari peradaban Islam, memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan dakwah agama Islam. Oleh sebab itu hijrah tidak berhenti atau terputus pada makna awal saja, akan tetapi harus di implementasikan dalam kehidupan keseharian sebagai seorang muslim, dalam hal ini juga perlu dikaji pemahaman yang tepat dan paling sesuai dengan perkembangan Islam di masa kontemporer saat ini. Sayyid Quth dan Muhammad Quraish

⁷⁴ Kurnia Setiawati, “Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Kesalehan Dan Gaya Hidup (Studi Kasus Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”. (Skripsi yang disampaikan Pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry, Darusallam Banda Aceh, 28 Januari 2019).

Shihab merupakan seorang musafir kontemporer yang di sana keduanya menafsirkan ayat-ayat tentang hijrah yang cukup spesifik. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan hukum hijrah dimasa koontemporer hari ini. Dalam penafsiran hijrah keduanya mengalami perluasan makna diantaranya hijrah bermakna meninggalkan segala sesuatu perbuatan dosa. Hijrah bermakna meninggalkan suatu tempat yang lain dengan tujuan ibadah kepada Allah swt. Sayid Quth dan Muhammad Quraish Shihab keduanya dalam menjelaskan ayat-ayat tentang hijrah sama-sama memberikan contoh baik itu dari Nabi . Sahabat dan kondisi kontemporer saat ini.⁷⁵

Dalam skripsi di atas menjelaskan bahwa hijrah perpindahan dari tempat ke tempat yang lain untuk mendapatkan ketenteraman, seperti Nabi Muhammad yang hijrah dari mekkah ke madinah untuk menghindari kaum quraish yang tidak suka dengan Nabi, dan skripsi di atas lebih fokus kepada tafsir Al-Qur'an. Dan bedanya dalam skripsi yang sedang saya teliti lebih menjelaskan konsep hijrah dengan alasan untuk menikah. Dimana hijrah pada masa kini lebih menuju untuk mendapatkan pendamping yang baik.

⁷⁵ Henry Cahyono, "Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Al-Misbah)".(Skripsi yang disampaikan pada Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 02 September 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghozali. 2015. *fiqh munakah*, jakarta : kencana
- Abdul khalaf. 1986. *ilmu ushul fiqh* , beirut : Dar Al-Fikr
- Abdulkadir Muhammad. 2000. *Hukum Perdata Indonesia*, Bandung : PT. CITRA ADITYA BAKTI
- Ahmad Warson Munawir. 1997. *Kamus Besar Al-Munawir Arab-Indonesia* , Surabaya : Pustaka Progresif
- Ahsin W. Alhafidz. 2013. *Kamus Fiqh*, Jakarta : AMZAH, 2013
- Amirullah, Zainal Abidin. 2006. Pengantar Metode Penelitian Hukum, Jakarta : Balai Pustaka
- Ali Imron HS'. 1 Januari 2012. Menimbang Poligami Dalam Hukum Perkawinan, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, Vol 6 No. 1
- Amirul Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan. 2016. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP
- Ahmad Atabik, Khoridatul Mudhiiah. Desember 2014. Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam, *YUDISIA*, Vol 5, No.2
- Ajat Sudrajat. 2014. Menunda Pernikahan Dalam Islam Kontruksi Sosial Pelaku Telat Nikah Pada Masyarakat Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, *Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo*, Vol. 8 No. 1
- A.Darusalam. 2017. Pernikahan Endogami Prespektif Islam Dan Sains, *Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makasar*, Vol.8 No.1
- Asbar Tantu. 2013. Arti Pentingnya Pernikahan, *Jurnal Al-Hikma*, Vol. XIV No. 2
- Basrowi Dan Sumandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT: Rineka Cipta
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasa Model Aplikasi)*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada)
- Beni Ahmad Saebani. 2009. *Fiqh Munakahat 1*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Dzulkifli Umar, Jimmy P. 2012. *Kamus Hukum*, Surabaya : Gramedia Press

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum

Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid V*, Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI WAKAF

Dokumentasi, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung

Fatah Syukur. 2002. *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang : PUSTAKA RIZKI PUTRA

Fajrin Maulany Syams, Irvan Satrya. Desember 2018. Perancangan Film Web Series Keyakinan Hati Dengan Mengangkat Fenomena Hijrah ,e-Proceeding of Art and Design, *Universitas Telkom*, Vol. 5, No. 3

Fatah Syukur. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang : Pustaka Rizki Putra

H. Salim Bahreisy Dan H. Said Bahreisy. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Surabaya, Pt. Bina Ilmu

Henry Cahyono. 02 September 2019. Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Al-Misbah, Skripsi yang disampaikan pada Sidang Munas Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

Hasil wawancara dengan firmaiyasari, tanggal 23 januari 2020

Hasil wawancara dengan gilda prima zola, tanggal 23 januari 2020

Hasil wawancara dengan liana sari, tanggal 23 januari 2020

Hasil wawancara dengan dini sri irwahyuni, tanggal 14 febuari 2020

Hasil wawancara dengan melisa aprilia, tanggal 14 febuari 2020

Hasil wawancara dengan tri wahyuni, tanggal 20 febuari 2020

Ibn Mansur. 1441. *Lisan Al-Arab Juz 5*, Beirut : Dar Shard

Ibnu Hajar Al-Askalani. 2013. *Bulughul Mahrom Min Adillatil Ahkam*, Alih Bahasa Harun Zen Dan Zainal Muttaqin, Bandung : Jabar, 2013

- Ira M. Lapidus. 1999. *Sejarah Sosial Umum Islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada Indonesia
- KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Kris H. Timotius. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : CV Andi Offset
- Khoirul Abror. 2015. *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Bandar Lampung : LP2M INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
- Kurnia Setiawati. 28 Januari 2019. Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Kesalehan Dan Gaya Hidup Studi Kasus Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi yang disampaikan Pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry, Darussalam Banda Aceh
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja Rosydakarya
- Mardani. 2013. *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam Di Indonesia) Eds, Pertama*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Mohd. Idris Ramulyo. 2004. *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, Menurut Hukum Islam*, Jakarta : Sinar Grafik
- Moh Nazir. 2011. *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Moh Makmum, Khoirur Rohman. April 2017. Pemikiran Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Saksi Dalam Rujuk, *Jurnal Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang- Indonesia*, Vol.2, No.1
- Muhammad Jawad Mughniyah. 1996. *Fiqh Lima Mazha*, Jakarta : Lentera
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Mohammad Rusfi, *Makna Perkawinan Dalam Prespektif Tasawuf*
- Murni. 02 Desember 2013. Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Kesalehan Dan Gaya Hidup Studi Kasus Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi yang disampaikan Pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Alauddi Makasar, Makasar
- Mahmmud huda. April 2016. Konsep keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah prespektif ulama jombang, *jurnal hukum keluarga islam universitas pesantren tinggi darul ulum jombang indonesia*, Vol. 1, No. 1

- Muhammad Taufik Ismail, Zaenal Abidin. Mei 2017. Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan, *Suhuf*, Vol 29, No. 1
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 2017. *Ringkasan Tafsir IBNU KATSIR*, Jakarta : GEMA INSANI
- Nasruddin. 2017. *FiqhMunakahat*, Bandar Lampung :Anugerah Utama Raharja
- Rosnidar Sembiring. 2016. *Hukum Keluarga*, Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Ridwa Hasbi, Elastisitas Hukum Nikah Dalam Perspektif Hadist Januari 2011. *Jurnal Ushuluddin*, Vol XVII No.1
- Raana Bokhari, Mohammad Seddon. 2010. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Kementrian Agama RI
- Rizem Aizid. 2018. *fiqh keluarga terlengkap*, yogyakarta : Laksana
- Suarni. Juli 2016. Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No.2,
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeth,Cet-Ke XV
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodelogi Research*, Jilid II, Yogyakarta : Andi Offset
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Kualitatif Dan Rnd, Bandung : Alfabeth
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sirojuddin. 2006. *Ensiklopedia Hukum Islam jilid ke-4*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Simanjuntak. 2016. *Hukum Perdata Indonesia*, Jakarta : KENCANA
- Sudarsono. 2010. *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Sulaiman Rasjid. 1964. *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Siti Qodariah, et. al. 2017. Hubungan *Self Control* Dengan *Muru'ah* Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah Di Masjid TSM BANDUNG, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2

- Siti Chadiyah. Maret 2018. Karakteristik Keluarga Sakiah Dalam Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1
- Tim Syamil Qur'an. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemhan*, Bandung : PT. Surya Examedia Arkanleema
- Tihami dan Sohari Sahrani. 2010. *FiqhMunakahat*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tali Tulab. Oktober 2017. Tinjauan Status Wali Dalam Perkawinan Berdasarkan Pendekatan Feminis, *Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, Vol 1, No. 1
- Wabah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir AL-MUNIR*, Jakarta : Gema Insani
- Wahyu Wibisana. 2017. Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fiqh Dan Hukum Psotif, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No.1
- Wahyu Wibisana. 2016. Pernikahan Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 14 No.2
- Yaswirman. 2011. *Hukum Keluarga*, Jakarta : PT RAJAGrafindo Persada Indah
- Yusuf Sa'ad. 2005. *Nikah Itu Nikmat*, Pancoran Jakarta Selatan : Indra
- Zuhraini. 2006. Perkawinan Jojokh Dan Implikasinya Terhadap Terhadap Hukum Kekeluargaan Masyarakat Adat Lampung Pesisir Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus, *Jurnal Al-Adalah*, No. 10
- Zainuddin. 2006. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta : Sinar Grafika